

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an turun sebagai pedoman (*hudan*)¹ bagi seluruh manusia, dari mulai masa Nabi Muhammad SAW sampai akhir zaman. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Diantara tujuan utamanya adalah untuk menjadi petunjuk manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat, agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang tersurat maupun yang tersirat.²

Salah satu pokok yang dibicarakan al-Qur'an adalah berupa janji dan ancaman.³ Allah menjanjikan kepada orang yang bertakwa berupa jalan keluar dari permasalahan hidup, rizki dari arah yang tidak disangka-sangka dan kemudahan urusan (QS. At-Thalaq, [65]:2-4), diakherat berupa kenikmatan surga (QS. Al-Qalam,[68]:34). Sebaliknya Allah mengancam kepada orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya, berupa azab yang sangat pedih. (QS. Ibrahim,[14]:7), orang-orang yang melampaui batas dan mengutamakan kehidupan dunia, Allah mengancam dengan neraka. (QS. an-Nazi'at, [79]:37-39)

Balasan Allah terhadap perbuatan manusia, baik perbuatan yang baik maupun yang buruk ini bisa berdampak di dunia ataupun di akherat. Berkenaan balasan di dunia, Allah berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 40 :

¹ QS.al-Baqarah,[2]:2

² Ali Nurdin, *Quranic Society ; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta : PT.Global Aksara Pratama, 2006), h.1

³ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, (Surabaya : CV Karya Abditama, 1997), h.18

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَن أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّن أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّن خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّن أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“ Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

Ibnu Kastir menafsirkan ayat “ فَمِنْهُمْ مَّن أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ” *maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil* .

“ Mereka adalah kaum Ad, itu semua karena mereka mengatakan, "Siapakah yang lebih kuat daripada kami?" Maka datanglah angin puyuh yang sangat dingin lagi sangat kuat tiupannya; angin tersebut menerbangkan semua batu kerikil dan menerbangkan mereka tinggi-tinggi ke udara, lalu mereka dijatuhkan dengan kepala di bawah sehingga hancurlah kepala mereka, yang tertinggal adalah badan mereka saja tanpa kepala, seakan-akan keadaan mereka bagaikan pokok-pokok kurma yang tumbang.”

Berkenaan ayat “ وَمِنْهُمْ مَّن أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ” *dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur*”. Ibnu Kaşîr menyebutkan,

” Mereka adalah kaum Samud. Hujah Allah telah ditegaskan terhadap mereka dan bukti kebenaran telah ditampakkan kepada mereka melalui unta betina yang muncul dari sebuah batu besar, sesuai dengan apa yang dimintakan oleh mereka kepada Nabi Saleh. Tetapi sekalipun demikian mereka tetap tidak beriman, bahkan mereka tetap tenggelam di dalam kekafiran dan perbuatan mereka yang melampaui batas. Mereka juga mengancam Nabi Saleh bersama orang-orang yang beriman kepadanya, bahwa Saleh dan para pengikutnya akan diusir oleh mereka dari negerinya dan akan dirajam dengan batu. Maka datanglah pekikan keras yang mengguntur menimpa mereka sehingga mereka tiada bersuara lagi dan binasalah mereka semuanya.”

Berkeanaan ayat *وَمِنْهُمْ مَنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ* , “dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi”, Ibnu Kastir menafsirkan,

“Dia adalah Qarun yang kelewat batas, bersikap sewenang-wenang, zalim, serta durhaka kepada Allah Swt. Dia berjalan di muka bumi dengan langkah-langkah yang sombong dan angkuh serta bertindak sewenang-wenang, dan ia menduga bahwa dirinya lebih utama daripada orang lain serta berjalan dengan penuh kebanggaan dan keangkuhan, maka Allah membenamkan dirinya berikut rumahnya. Dia terus terbenam ke dalam bumi sampai hari kiamat.”

Berkeanaan ayat *وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَقْنَا* ”dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan” Ibnu Kaşîr menjelaskan,

“ Dia adalah Fir'aun dan patihnya yang bernama Haman beserta bala tentara keduanya, semuanya ditenggelamkan dalam waktu yang singkat, tiada seorang pun dari mereka yang selamat.”

Dari ayat diatas disebutkan balasan terhadap amal jelek (dosa) di dunia berupa hujan kerikil, suara keras mengguntur yan mematikan, ditenggelamkan ke bumi, berupa gempa, ditenggelamkan ke lautan. Dalam ayat lain diantara bentuk balasan amal jelek (dosa) adalah berupa kelelahan, kepayahan, kesusahan, dan tidak (pula) kesedihan, Allah berfirman dalam surat asy-Syuura [42] : 30),

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“ Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Ibnu Kaşîr dalam tafsirnya menyebutkan, “ Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan seperti berikut:

"وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا"

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, tiada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin berupa kelelahan, kepayahan, kesusahan, dan tidak (pula) kesedihan melainkan Allah menghapuskan darinya berkat musibahnya itu sebagian dari kesalahan-kesalahan (dosa-dosa)nya, sehingga yang berupa duri yang menusuk (kaki)nya.”⁴

Berkenaan pembalasan amal baik di dunia, Allah SWT berfirman, diantaranya dalam surat al-An'am [6]: 83-84, Allah memberikan balasan yang baik kepada nabi Ibrahim, dengan keturunan yang shalih, dalam surat an-Nahl [16] : 97, Allah memberikan kehidupan yang baik bagi orang-orang yang shalih, dalam surat al-Qashshash [28]:14, QS. Ash-Shaffaat [37]:77-80, Allah menyelamatkan nabi Nuh dan kaumnya karena ketaatan kepada-Nya.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“ Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS al-An'am [6]:84)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS an-Nahl [16] : 97)

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS al-Qashshash [28]:14)

⁴ Abî al-Fidâ al-Hafidz Ibn Kašîr al-Damsyiqî, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzîm*, (Beirut, Dâr al-Fikr, 1996), Hal.

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمْ الْبَاقِينَ . وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ . سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي

الْعَالَمِينَ . إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan, Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ash-Shaffaat [37]:77-80)

Dalam tafsir al-Misbah, ketika Quraish Shihab menafsirkan surat al-fatihah ayat 4, mengutip surat Saba, [34] : 3-4, berbunyi,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ . لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)", supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezki yang mulia. (QS. Saba [34] : 3-4)

Quraish Shihab menafsirkan, menurut pakar-pakar tafsir, *yaum* (hari) dalam bahasa al-Qur'an berarti 'sesuatu saat yang cukup bagi terselesaikannya suatu perbuatan nyata, baik singkat maupun panjang'. Hari pembalasan dalam ayat ini secara lahiriah adalah tampaknya secara jelas kemandirian Allah dalam memberi balasan, kemandirian yang menjadikan semua pihak yang tadinya ragu atau menduga memiliki kemampuan, menjadi tidak berketik sama sekali. Hari itu dimulai dari saat kebangkitan dari kubur sampai kekekalan (di surga atau di

neraka). Itulah makna lahiriyahnya. Adapun makna batiniyahnya adalah pada hakikatnya “*hari pembalasan*” bermula sejak saat seseorang melakukan pelanggaran; pada saat itu pulalah terjadi pembalasan Tuhan. Pembalasan Allah tidak ditunda, hanya saja terkadang ia tidak nampak atau tidak dirasakan manusia. Dan di sanalah letak “batiniah”nya. Dalam konteks ini Nabi SAW bersabda :“ *Apabila seseorang berdosa, maka ditetaskan ke dalam hatinya suatu titik hitam*” (HR.at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah melalui Abu Hurairah). Titik hitam ini pembalasan Allah. Disamping itu menurut penganut pendapat ini, semua malapetaka yang terjadi didunia melalui tangan makhluk-makhluk Allah pada hakikatnya adalah pembalasan Tuhan, walaupun orang-orang lengah, melemparkannya kepada perbuatan manusia lainnya. Allah berfirman :

“ *Dan apa saja malapetaka yang menimpa kamu, maka itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahan kamu)*” (QS. asy-Syu’ara [42]:30)

dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari, Nabi bersabda:” *Demam adalah sekelumit dari angin neraka, maka dinginkanlah ia dengan air,*” yakni letakkanlah kain basah didahinya.⁵

Ibnu Kaşîr dalam tafsirnya berkenaan surat al-fatihah ayat 4 (empat), *maaliki yaumi addiin*. Menurut ad-Dahhak *maaliki yaumi addiin* artinya tiada seorang pun yang bersama-Nya yang memiliki kekuasaan seperti halnya disaat mereka (raja-raja) masih hidup didunia pada hari pembalasan tersebut. Menurut Ibnu Abbas *yaumi addin*. Adalah hari kiamat ; Allah membalas mereka sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amal perbuatannya baik, balasannya baik., jika amal perbuatannya buruk, maka balasannya buruk, kecuali yang telah mendapatkan ampunan dari Allah SWT. ⁶

Fakta-fakta dilapangan menyebutkan diantara akibat dari balasan terhadap amal perbuatan jelek seseorang di dunia diantaranya akibat/balasan bagi orang

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.I (Jakarta : Lentera Hati, 2006), Cet. VIII, hal.47

⁶ Abî al-Fidâ al-Hafidz Ibn Kaşîr al-Damsyiqî, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzîm*, (Beirut, Dâr al-Fikr, 1996), Hal.

yang minum minuman keras ; menyebabkan lever membengkak, kerusakan otak, penurunan fungsi otak, mempercepat monopause, nyeri haid, catat janin, osteoporosis, terkena kanker hati, kerusakan sistem pencernaan, berefek negatif kepada hormon, overdosis, kecanduan, kematian dan melakukan hal-hal yang berbahaya.⁷ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO, setiap tahunnya di dunia lebih banyak orang tewas akibat konsumsi alkohol daripada akibat AIDS, TBC dan kejahatan dengan kekerasan. WHO memperingatkan dampak fatal dari konsumsi alkohol. Sekitar 3,3 juta jiwa tewas di tahun 2012 sehubungan dengan konsumsi alkohol yang berlebihan, ini artinya setiap 10 Menit Satu Tewas Akibat Alkohol. Konsumsi alkohol yang berlebihan meningkatkan risiko timbulnya lebih dari 200 penyakit, termasuk sirosis hati, tuberkulosis dan beberapa jenis kanker. Selain itu, konsumsi alkohol yang tidak bertanggung jawab merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan dan tindak kekerasan. “Konsumsi alkohol merupakan masalah serius,” dikatakan Shekhar Saxena, direktur WHO di bidang penyalahgunaan alkohol.⁸

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa Allah akan membalas terhadap amal perbuatan manusia di dunia ini. Baik amal baik maupun amal jelek, pasti akan berdampak terhadap pelakunya. Amal baik akan Allah balas baik di dunia ataupun di akherat. Begitu juga amal jelek (dosa) akan berdampak bagi pelakunya di dunia dan di akherat.

Al-Qur'an yang merupakan pedoman dalam menata kehidupan umat manusia, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an dengan isi dan kandungan makna yang sangat luas memerlukan penafsiran untuk memahami kandungannya, baik didalam permasalahan global maupun yang sangat terperinci. Manusia perlu untuk mencari sebuah pemahaman atas sebuah teks demi tersampainya pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Rasulullah sebagai Saw sebagai penyampai risalah telah memberikan penjelasan (*bayan*) mengenai ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. *Bayan* tersebut sepeninggal Rasulullah

⁷ <http://halosehat.com/minuman/minuman-berbahaya/bahaya-minuman-keras-bagi-kesehatan>, diakses 17/01/2016

⁸ <http://www.dw.com/id/setiap-10-menit-satu-tewas-akibat-alkohol/a-17631409>, diakses 17/01/2016

Saw kemudian berkembang menjadi penafsiran-penafsiran. Oleh karena itu, al-Qur'an perlu ditafsirkan.

Tafsir dikenal sebagai ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud oleh Allah dalam al-Qur'an sepanjang kemampuan manusia.⁹ atau juga tafsir dikenal sebagai ilmu untuk memahami kitabullah (al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw serta menerangkan makna hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya).¹⁰ Menurut Muhamad Husain al-Zahabi, sejarah penafsiran terbagi kedalam tiga periode yaitu perkembangan tafsir pada masa Nabi dan para sahabat. Kedua, fase perkembangan tafsir pada masa tabi'in. Dan ketiga, fase perkembangan tafsir pada penyusunan dan pembukuan (kodifikasi), yang dimulai dari zaman 'Abbasiyah sampai zaman kontemporer.

Seiring dengan berjalannya waktu, penafsiran terus-menerus berkembang, dan jumlah kitab-kitab tafsir terus bertambah dalam beraneka corak, sesuai latar belakang keahlian atau kecenderungan penulisnya masing-masing. Sejalan dengan perkembangan tafsir tersebut, lahirlah sebuah kitab tafsir yang berjudul "*Tafsîr al-Qur`an al-azhîm*" Karya Ibnu Kaşîr. Nama lengkap Ibn Kaşîr ialah, Abul Fidâ` 'Imaduddin Isma'il bin syeh Abi Haffsh Syihabuddin Umar bin Kaşîr bin Dla`i ibn Kaşîr bin Zarâ` al-Qursyi al-Damsyiqi.¹¹ Ia di lahirkan di kampung Mijdal, daerah Bushra sebelah timur kota Damaskus, pada tahun 700 H . Ibn Kaşîr, adalah seorang ulama yang pakar fiqih yang mumpuni, ahli hadits yang cerdas, sejarawan yang ulung dan mufassir unggulan.¹²

Rasyid Ridha berkomentar, tentang "*Tafsîr al-Qur`an al-azhîm*" ini tafsirnya merupakan tafsir yang paling masyhur yang memberikan besar terhadap riwayat-riwayat dari para mufassir salaf, menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir,

⁹ Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), Jilid II, h.3

¹⁰ Badruddiin, Muhammad Bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhaan fii 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut-Libanon : Isa al-Bab al-Halabi, t.t), Jilid I, h.13

¹¹ Ada beberapa versi dalam penyebutan lengkap nama beliau, sebagai perbandingan bisa dilihat juga dalam tafsir ibn Kaşîr; Imanuddin Abul Fida: Isma'il bin Umar bin Kaşîr bin Dla`i bin Kaşîr al-Qursyi al-Damsyiqi al-Syafi'i.

¹² Manna al-Qattan, *Pengantar studi ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2003), h.476

menghindarkan dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus. Perhatiannya yang besar terhadap tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an (menafsirkan ayat dengan ayat). Tafsir ini merupakan tafsir yang banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang berkesesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu yang relevan dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'iiin dan ulama salaf sesudahnya.¹³

Penulis memandang bahwa Ibnu Kaşîr adalah seorang tokoh ulama yang lintas kemampuan disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis ilmu saja. Selain itu juga produktif dalam berkarya. Pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keotentikan Qur'an dan sunnah terus dijaga inilah sebagian pewarnaan dalam tafsirnya. Ibnu Kaşîr yang telah ter-*sibghah* dengan pola pikir gurunya (Ibn Taymiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunya Ibnu Taymiyyah.¹⁴ Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibn Kaşîr telah menjadi rujukan kategori tafsir *bil-ma'tsur*.

Sebagai bahan perbandingan, penulis akan membandingkan kitab *Tafsîr al-Qur'an al-azhîm* dengan *Tafsir al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* karya M Quraish Shihab.

Adapun *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* merupakan karya Quraish Shihab. Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹⁵ Tafsir ini sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, yang berbeda dengan pendahulunya, beliau juga menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan. Sesuai dengan namanya, *al-Mishbah* yang berarti

¹³ Manna al-Qattan, *Pengantar studi ilmu al-Qur'an*, h.479

¹⁴ Abul fidâ al-hafizh bin Kaşîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, yang di tahkik oleh Dr. Ahmad Abdul Wahab, (Kairo : dar al-Hadits, 2002), Vol I ,cet. VI. h. 19

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssiral – Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), h.236

penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya, penulis tafsir, Quraish Shihab, berharap dengan tafsirnya ini, masyarakat Indonesia akan tercerahkan, dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Alquran dan Islam.

Ketika Quraish Shihab memulai menafsirkan surat terlebih dahulu menjelaskan tentang surat yang hendak ditafsirkan: dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian menuliskan ayat secara berurutan dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis mencoba mengangkat karya tafsir Ibnu Kaşîr dan Quraish Shihab dalam kajian terhadap penafsiran ayat-ayat pembalasan amal di dunia. Ada beberapa alasan yang bisa dimunculkan mengapa *Tafsîr al-Qur`an al-azhîm* dengan *Tafsir al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian al-Qur`an* sebagai acuan, dan kenapa pula penulis mengangkat penafsirannya mengenai ayat-ayat yang berkaitan ayat-ayat pembalasan amal di dunia ?

Pertama, Ibnu Kaşîr adalah seorang ahli fiqh, ahli hadits dan ahli sejarah yang berusaha menguraikan ayat-ayat al-Qur`an atau memaparkan ayat-ayat yang berkesesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu yang relevan dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi`iin dan ulama salaf sesudahnya. Dan ini merupakan ciri-ciri tafsir *bil-ma'tsur*.

Kedua, menurut penulis *Tafsir al-Misbah* termasuk tafsir sastra budaya kemasyarakatan (*al-adabi ijtima'i*). Yaitu usaha penafsiran dengan menjelaskan petunjuk al-Qur`an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Penafsiran ini lebih kepada tatanan sosial.

Ketiga, terlihat dari sisi fenomena sekarang, diindonesia khususnya, bentuk-bentuk pembalasan Allah di dunia, berupa gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, longsor dimana-mana, banyaknya wabah penyakit, dan sebagainya.

Keempat, adanya perbedaan masa hidup antara Ibnu Kaşîr dan Quraish Shihab, Ibnu Kaşîr hidup pada abad 13 M , sedangkan Quraish Shihab abad 19 M.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang *Penafsiran Ayat-ayat Pembalasan Amal di Dunia Menurut Ibnu Kaşîr dan Quraish-Shihab*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, Agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana metode penafsiran yang di gunakan Ibnu Kaşîr dan Quraish Shihab dalam penafsiran ayat ayat pembalasan amal di dunia?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pembalasan amal di dunia menurut Ibnu Kaşîr dan Quraish Shihab

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka disusunlah beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana metode penafsiran yang di gunakan Ibnu Kaşîr dan Quraish Shihab dalam penafsiran ayat ayat pembalasan amal di dunia
2. Untuk menganalisis bagaimana penafsiran ayat-ayat pembalasan amal di dunia menurut Ibnu Kaşîr dan Quraish Shihab

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Tafsir, serta menambah wawasan tentang pemahaman yang menjadi objek kajian peneliti,

berkaitan dengan *Ayat-Ayat Pembalasan Amal Di Dunia Menurut Ibnu Kaşîr dan Quraish Shihab*

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan intelektual pada masyarakat luas akan informasi –informasi yang bersifat ilmu dalam *khazanah* kepastakaan.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantara *al-amin* (Jibril a.s), ditulis di dalam *mashahif* (lembaran-lembaran), sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, bernilai ibadah dala membacanya, diawali dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹⁶ Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, bertujuan untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka.¹⁷

Ayat-ayat al-Qur'an tentang pembalasan amal di dunia dalam penafsiran Ibnu Kaşîr dan Quraish-Shihab ini menjadi fokus penelitian ini, Sehingga konsep metode *muqârin* (Komparatif) merupakan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa indonesia kata tersebut mengandung arti:” cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud ; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.”¹⁸

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’îl*”, artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisânul ‘Arab*

¹⁶ Muhammad ‘Ali as-Shobuni, *at-Tibyan fi ‘ulumil Qur-an*, (Beirut,tt) H.8

¹⁷ Supiana, *Ulumul Qur-an*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), cet 1, h.23

¹⁸ Dr. Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), Cet.3, H.1

dinyatakan: kata “*al-fasr*” berarti menyingkap yang tertutup, sedang kata “*at-tafsir*” berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafazh yang *musykil* dan pelik.¹⁹

Sedangkan definisi tafsir berdasarkan istilah, para ulama banyak memberikan komentar, antara lain :

Tafsir menurut, Al Kilabi dalam at-Tafshili,” *tafsir adalah menjelaskan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau isyaratnya atau tujuannya.*”²⁰

Menurut Syaikh Al-Jazairi dalam Shahib At-Taujih,” *Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan menjelaskan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu petunjuk.*”²¹

Adz-Dzahabi menjelaskan, “*tafsir mengandung arti ilmu yang meneliti maksud firman Allah dalam batas-batas kemampuan manusia.*”²² Imam Az-Zarkasyi menegaskan bahwa tafsir adalah “*suatu ilmu yang mengantarkan pada pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penjelasan makna-makna dan penggalian hukum-hukum dan hikmahnya.*”²³

Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang telah dikemukakan para ulama tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat didalam al-Qur’an. Jadi kemampuan berfikir dan ilmu pengetahuan manusia menolong bagi pemahaman ayat-ayat al-Qur’an. Makin tinggi kemampuan berfikir dan makin lengkap perbendaharaan ilmu, maka makin besar pula kemampuannya menyelami maksud-maksud yang dikehendaki Allah yang tercantum di firman-Nya.²⁴

¹⁹ Manna’ Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi ilmu Quran* (terj), (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2004), cet. 13, H.407

²⁰ M Hasbi ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al- Quran*, (Jakarta : Bulan Bintang, Bandung, 1994), h.178

²¹ M Hasbi ash-Shidiqy h.178

²² Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al mufasssirun*, (Mesir : 1976) Jilid I h.15

²³ Badrudin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘ulum al-Qur-an*, (Mesir: Darul Hadits) Jilid I h.22

²⁴ Drs.Ahmad Sukarja, S.H, beberapa aspek ilmiah tentang al- Quran, 1994, Jakarta, PT.Pustaka Litera Antarnusa, cet.2, hal.97

Dari definisi itu memberikan gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diterapkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Karena apabila penafsir tidak menggunakan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Ilmu tentang metode penafsiran al-Qur'an disebut metodologi tafsir. Jika ditelusuri perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang, secara garis besarnya, maka metode penafsiran menurut al-Farmaly atau al-Ma'iy) ada 4 (empat) metode²⁵, yaitu : ijmalî (Global), tahlîlî (analitis), muqarîn (perbandingan) dan maudhu'î (tematik).

Metode *ijmâlî* adalah suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha untuk menjelaskan kandungan makna ayat-ayat *al-Qur'an* secara global tanpa uraian yang panjang lebar. Fokus yang diinginkan oleh mufassir yang menggunakan metode ini adalah menjelaskan kandungan makna ayat dengan uraian yang singkat, tidak menyinggung hal-hal yang lain selain arti yang dimaksud.²⁶ Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dalam mush-haf. Penyajiannya seperti gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pembaca seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didngarnya itulah tafsirannya.²⁷

Al-Farmawi mendefinisikan metode Tafsir *Tahlîliy* adalah tafsir yang mengkaji ayat -ayat dari segi maknanya berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mush-haf sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut; dengan menjelaskan pengertian dan kandungan-kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab turunnya, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.²⁸ Muhammad Baqir ash-Shadr menyebut tafsir metode *tahlîliy* ini dengan tafsir *tajzî'iy*, yang secara harfiah berarti "tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial"²⁹

²⁵ Supiana, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2000), cet 1, hal. 303

²⁶ 'Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdu'iy : Dirâsah Manhajîyyah al-Mawdu'iyah* (Mesir : Mathba'ah al-Hadlarâh al-Arabiyyah), hlm. 52

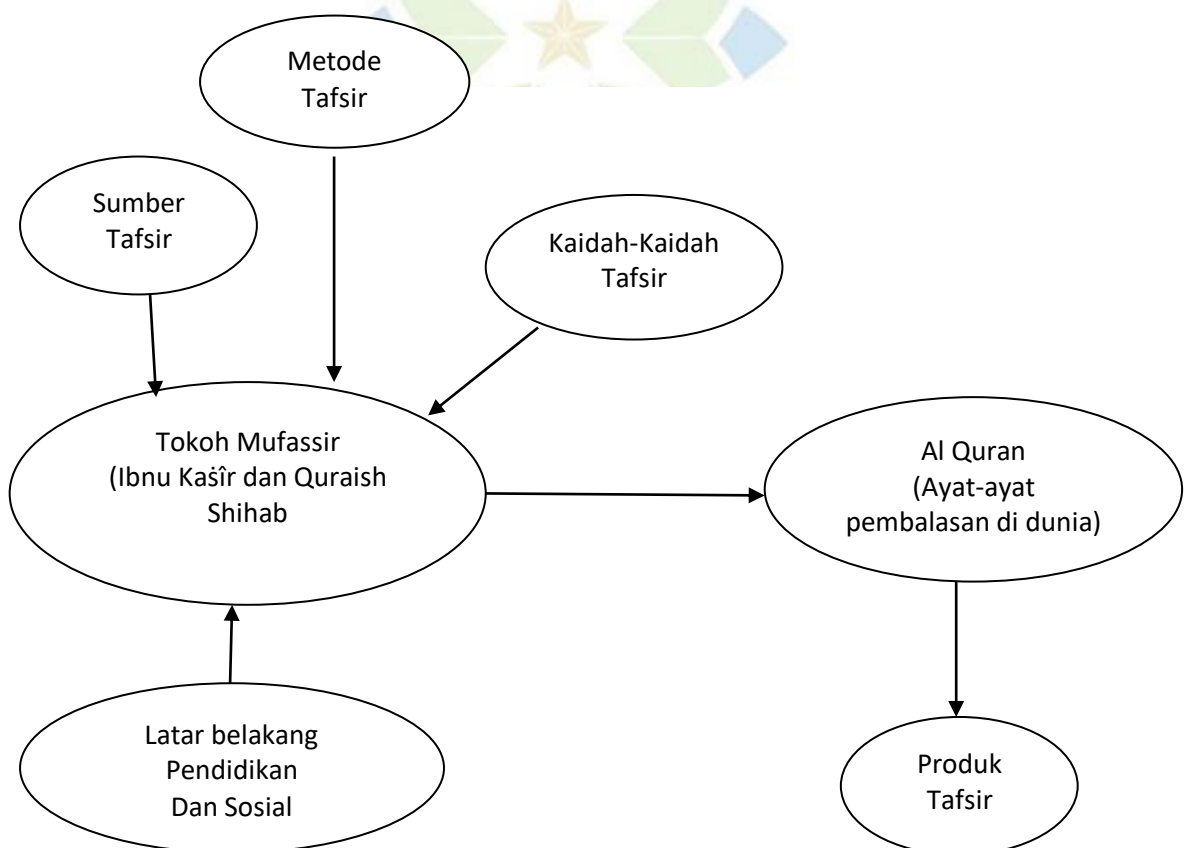
²⁷ Dr. Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), Cet.3, Hal.1

²⁸ Supiana, *Ulumul Qur-an*, hal. 303

²⁹ Supiana, *Ulumul Qur-an*, hal. 303

Metode *muqâran* adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat *al-Qur'an*, kemudian mengemukakan pendapat para mufassir tentang penafsiran ayat tersebut, baik ulama salaf maupun khalaf yang bersumber *manqûl* atau *ra'yu*. Berusaha membandingkan pendapat mufassir mengenai sejumlah ayat *al-Qur'an*.³⁰

Metode *tafsir maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban *al-Qur'an* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat *al-Qur'an* yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.³¹



³⁰ Supiana, *Ulumul Qur-an*, hal. 303

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/tafsir_al-qur'an,

F. Kajian Pustaka

Penelitian yang khusus meneliti tentang penafsiran ayat-ayat pembalasan amal di dunia dalam tafsir *Tafsîr al-Qur`an al-azhîm* Karya Ismail bin ‘Amr al-Quraisy bin Kaşîr dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, menurut penelusuran penulis sampai saat ini belum ditemukan, kecuali berkenaan penelitian dengan pembalasan di akherat, dan beberapa buku seputar bahaya dosa.

Drs.Mahyudin, M.Ag, (Makasar, 1995)³², mencoba membangun konsep-konsep pembalasan di akherat dengan metode metode tafsir maudu’i atau tematik. Hal ini juga sama dengan sebuah buku yang ditulis oleh Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi, (Jakarta, 2014) yang berjudul Hari-hari pembalasan, didalamnya dikupas tentang kematian, alam barzakh, kehidupan pasca kematian, hari-hari pertama di alam akherat, pengadilan di akherat, melintasi shirat menggapai syafaat³³.

Buku yang berjudul, *al-Jawabul Kafi (Dawa ad-dawa)* obat penyakit hati, yang ditulis Ibnu Qayyim al-Jauziyah (edisi terjemahan) (Bandung, 2008), hanya menguraikan bahaya-bahaya kemaksiatan, pembagian dosa, pangkal dosa dan pembagian dosa, tanpa menyinggung cara mengatasinya.

Peneliti yang meneliti kitab tafsir al-Misbah sendiri diantaranya, tesis berjudul, “Konsep Nafs Menurut Tafsir al-Misbah” ditulis oleh Syahrul, S.Pd.I,(Yogyakarta, 2013) membahas analisis konsep *nafs* dalam perspektif tafsir al-Misbah, dan kemudian mengkonstruksi fungsi dan peran *nafs* dalam membentuk karakter.³⁴

Peneliti yang meneliti kitab tafsir Ibnu Kaşîr dan tafsir al-misbah sudah banyak, diantaranya tesis yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan Ibnu Kaşîr) yang ditulis oleh Warsito, (Banjarmasin, 2015), yang membahas analisis doa-doa nabi Ibrahim

³² Tesis Mahyudin di UIN Alaudin Makasar, yang berjudul Konsep Pembalasan di Akherat dalam Tesis Kajian Al-Qur’an, tahun 1995

³³ Mahir Ahmad Ash-Shufi, Hari-hari Pembalasan, terjemahan oleh Aris Ruwanto,...., (Jakarta : Ummul Qura, 2014), cet.2

³⁴ Tesis Syahrul di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Konsep *nafs* dalam tafsir al-misbah karya m. Quraish shihab (solusi qur’ani dalam membentuk karakter), 2013

dalam Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan Ibnu Kaşîr.³⁵ Namun Sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian terhadap tafsir Ibnu Kaşîr dan tafsir al-Misbah ini yang bertemakan konsep pembalasan amal di dunia.

Abul Fida' Isma'il Bin Kaşîr Ad Dimasyqi, Tafsirnya dinamakan "Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim". Tafsirnya tergolong tafsir bil ma'tsur, maksudnya adalah mentafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan hadits Nabi, dan tingkat kemasyhuran tafsirnya menurut Ulama mutakhir adalah setelah kemasyhuran Tafsir At Thabari. Redaksinya sangat mudah dipahami dengan tata bahasa yang baik, tidak terlalu panjang dan membosankan atau terlalu pendek dan menyulitkan pemahaman.

Dalam penulisan tafsirnya, menafsirkan ayat dengan ayat, dan menyebutkan ayat yang berkaitan dan sesuai dengan ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian menghadirkan hadits-hadits yang bersinggungan dengan tema ayat, sebagaimana beliau juga meletakkan sanad-sanad hadits tersebut khususnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya. Beliau termasuk salah seorang yang hafal Musnad (Ahmad). Sering kali beliau juga berbicara tentang kesahihan dan kelemahan hadits, dan ini merupakan salah satu diantara keistimewaan yang luar biasa dalam tafsirnya. Kemudian beliau juga menyebutkan ucapan para salafus Shalih dari kalangan sahabat maupun Tabi'in, dan menyelaraskan antar pendapat. Di samping itu beliau juga menghindari khilaf yang menyimpang. Muhammad bin Ja'far Al Kattani mengungkapkan kekagumannya pada pentafsiran beliau, "Sungguh tafsir beliau sarat dengan hadits-hadits dan Atsar disertai sanadnya masing-masing dengan disebutkan tingkat kesahihan dan kelemahan para perawinya." (Ar-Risalah Al-Mustathrifah, hal. 19). Juga memberi perhatian pada aspek Syar'i dari riwayat-riwayat Israiliyyah, yang sebagiannya diletakkan pada ayat-ayat tertentu saat menafsirkan.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya M. Quraish Shihab adalah ulama kontemporer yang tidak diragukan lagi otoritas keilmuannya. Tafsir al-Misbah tergolong tafsir bil Ra'yi, yang merupakan produk tafsir modern dengan

³⁵ Tesis Warsito di IAIN Antasari Banjar Masin, Pendidikan Karakter Dalam Doa Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan Ibnu Kaşîr), 2015

kombinasi atau gabungan dua metode yaitu *tahlili* dan *maudu'i* ditambah dengan ijtihad dan dikuatkan dengan rujukan pendapat dan fatwa ulama yang relevan.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kitab tafsir diatas, maka mengkaji konsep pembalasan amal di dunia, dalam pandangan kedua ahli tafsir diatas adalah sesuatu yang menarik.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode Deskriptif Analitif, yakni suatu metode melalui pendekatan studi *literature (book survey)* dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

2. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Karena menekankan kepada nilai yang terkandung dalam al-Qur'an baik dari segi struktur bahasa maupun pesan atau makna yang dikandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer maupun sumber skunder.

- a. Sumber data primer Data primer dalam penelitian ini adalah Sumber yang langsung berkaitan dengan objek penulisan, yang dalam hal ini adalah Tafsir Ibnu Kaşîr ; *Tafsir al-Qur'an al-'Adzîm* dan Tafsir *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* karya Quraish Shihab.

- b. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung dengan objek penulisan tetapi relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu tafsir ath-Tahabi, Qurtubi, al-Maraghi, Hamka, as-Sa'di.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan meliputi berikut ini:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang term pembalasan, baik yang langsung menyebut term *pembalasan* maupun yang berhubungan dengan makna *Pembalasan*.
- b. Mengkategorisasi ayat-ayat tersebut, sesuai dengan sub pokoknya masing-masing
- c. Menelaah ayat-ayat disesuaikan rumusan masalah.
- d. Menganalisis ayat-ayat tersebut untuk merumuskan konsep pembalasan amal didunia.

5. Analisa data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode³⁶ deskriptif yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.³⁷ Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi, dan refleksi.³⁸

Pendekatan sama dengan istilah *approach* yang bisa diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu.³⁹ Karena objek kajian penelitian ini adalah al-Qur'an tafsir Ibnu Kaşîr dan tafsir al-Misbah maka

³⁶ Metode diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah, atau menguak fenomena tertentu.

³⁷ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Suarakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), hal. 49

³⁸ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, hal.50

³⁹ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, hal.81

pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir *muqaran* dengan bertolak dari analisis bahasa (linguistic) dan analisis konsep.

